

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Stres pengasuhan merupakan sebuah emosi yang digambarkan dari ketegangan yang sudah melebihi batas dan mengkhuskan pada peran orangtua dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anak (Abidin, dalam Ahern, 2004). setuju dengan pendapat (Lestari, 2012) Stres pengasuhan dapat diartikan sebagai stres atau kondisi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak (dalam Lestari, 2012). Menurut Berry & Jones (1995), stres pengasuhan muncul ketika orangtua menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan perannya sebagai orangtua, yang kemudian mempengaruhi perilaku, kemampuan beradaptasi, serta kesejahteraan mereka. Deater-Deckard (2004, dalam Mawardah dkk., 2012) juga menjelaskan bahwa stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang mengarah pada kondisi psikologis yang tidak menyenangkan dan reaksi emosional dari orangtua. Stres ini dapat dipahami sebagai tekanan yang muncul selama pelaksanaan tugas-tugas perkembangan anak. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan terjadi ketika orangtua mengalami tantangan dalam menjalankan peran pengasuhan, yang berpengaruh pada keseimbangan emosi, perilaku, serta kesejahteraan mereka. Selain itu, stres pengasuhan seringkali melibatkan rasa cemas dan tekanan emosional saat menghadapi proses pengasuhan anak.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil mengenai stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*, hasil pada penelitian ini memenuhi dua aspek dari teori stres pengasuhan yaitu aspek *pleasure* dan *strain*, Pada aspek pertama yaitu aspek *pleasure*, dimana dalam hal ini ketiga informan juga mengalami hal-hal positif yang dialami oleh orangtua meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak. Meskipun pengasuhan seringkali penuh tekanan, ada momen-momen yang memberikan kebahagiaan, kepuasan, dan harapan bagi orangtua. Aspek *pleasure* merupakan komponen-komponen positif dalam melakukan pengasuhan yang terlibat secara emosional, seperti cinta, kegembiraan, kesenangan serta perasaan *self-enrichment* dan pengembangan diri (Zelman & Ferro, 2018). Hal ini sejalan dengan penyampaian bagaimana ketiga informan mampu untuk mendapatkan hal-hal positif dalam mengasuh anak, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dimana dengan terjadinya stres dalam mengasuh hal itu juga membuat mereka senang ketika ketiga informan sedang melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh mereka seperti makan bersama,

berbicara bersama, jalan-jalan bersama, dan beberapa aktivitas menyenangkan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama baik dari informan dan anak-anaknya

Di sisi lain, ketiga informan menyatakan bahwa sebenarnya mereka merasakan kelelahan dalam mengasuh anaknya, tidak hanya itu adapun informan yang menyatakan bahwa karena terlalu lelah mereka membiarkan anaknya begitu saja dan beberapa informan menyatakan bahwa kurang puas dalam mengasuh anak. Hal ini terjadi karena kurang optimalnya pengasuhan yang dilakukan orangtua dengan anaknya khususnya anak *slow learner* yang memang mereka memiliki keterlambatan dalam semua hal di banding dengan anak reguler lainnya. Dengan adanya beban, tenaga, dan waktu yang berlipat membuat orangtua kelelahan dalam mengasuh anaknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan aspek *strain* yang menjelaskan bahwa perasaan orangtua yang tidak mampu menjadi orangtua sebaik sebelumnya (Berry & Jones dalam Kumalasari dkk, 2020). Stres pengasuhan terjadi ketika orangtua sudah sangat lelah dalam melakukan pengasuhan, khususnya pengasuhan yang dilakukan seorang diri dimana ibu akan menjalankan peran dengan bekerja dan mengasuh anak tanpa adanya dukungan dari suami juga membuat stres pengasuhan itu terjadi. Dukungan suami sendiri juga terlihat dari hasil wawancara dimana, informan merasa bahwa dukungan suami sangatlah penting dalam melakukan pengasuhan khususnya pada anak *slow learner* yang memerlukan berlipat kali tenaga, waktu, dll. Selain itu, dengan adanya perkataan yang kurang enak dari tetangga atau teman juga berpengaruh pada kondisi ibu, karena ibu merupakan seseorang yang paling dekat dengan pengasuhan anaknya. Kedekatan antara mertua juga berpengaruh pada stres pengasuhan, hal itu sesuai dengan pendapat (Ririen, 2007; Fitroh, 2011) yang menjelaskan konflik yang terjadi antara ibu mertua dan menantu perempuan dapat menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemberian dukungan sosial di antara keduanya (Ririen, 2007; Fitroh, 2011). Oleh karena itu, suami juga harus ikut ambil dalam pengasuhan khususnya pada pihak eksternal orangtua dari suami apabila tidak dapat memberikan dukungan, sebaiknya bisa melakukan dengan hal yang baik seperti tidak mengintimidasi istri dan menyakiti perasaan istri. Stres pengasuhan yang terjadi antara suami dan istri juga dilibatkan dengan adanya pendapatan keluarga Hal ini didukung juga dengan pendapat (Cain & Combs-Orme, 2005 ; McDowell et al., 1995) kemiskinan, yang diukur dengan pendapatan, memiliki korelasi dengan stres dalam mengasuh anak.

5.2 Refleksi Penelitian

Pada penelitian ini mengangkat judul Gambaran Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak *Slow Learner*. Judul yang diangkat oleh peneliti merupakan topik yang jarang

ditemui, hal ini membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar dalam mencari informan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil banyak pembelajaran dari ketiga informan, dengan pembelajaran tersebut peneliti perlu banyak belajar dalam menggali informasi

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti menggunakan informan untuk melakukan penggalian data sehingga peneliti dapat diberikan kesempatan untuk bercerita dan berbagi pengalaman terkait stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *slow learner*. Dengan hasil wawancara peneliti mendapatkan banyak gambaran menjadi orangtua khususnya pada orangtua yang memiliki anak *slow learner*. Peneliti menggunakan *rapport* untuk melakukan penggalian data pada informan sehingga informan mampu lebih terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Dalam proses melakukan penelitian peneliti harus lebih paham dan cermat dalam menganalisis hasil data yang diperoleh sehingga data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mudah dipahami

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki oleh peneliti, dalam mengangkat topik penelitian peneliti harus lebih banyak bertanya dan memahami lebih dalam terkait stres pengasuhan, selain itu peneliti perlu berlatih lebih baik lagi dalam melakukan penggalian data melalui wawancara supaya dapat diperoleh data yang lebih mendalam.

5.3 Keterbatasan penelitian

Selama melakukan proses penelitian peneliti menyadari beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Pengambilan data yang dilakukan cukup susah untuk mencari responden pada ibu yang memiliki anak *slow learner*
2. Pengambilan data yang dilakukan peneliti masih belum cukup dalam proses wawancara karena peneliti terkadang sedikit canggung apabila ada pertanyaan yang ,mungkin menyinggung perasaan informan
3. Calon informan mengundurkan diri, hal ini karena kurangnya kedekatan peneliti dan juga ada informan yang anaknya meninggal dunia sehingga informan menolak untuk melanjutkan
4. Pengambilan data preliminary dengan data hasil penelitian berbeda. Keterbatasan data awal pada tahap prelim biasanya dapat berubah seiring berjalannya proses penelitian. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan responden, metode pengumpulan data yang lebih terstruktur, dan pengaruh dari proses analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, hasil awal mungkin belum sepenuhnya mewakili variabel

penelitian, dan data tersebut dapat diperbarui atau disesuaikan setelah penelitian dilakukan secara menyeluruh

5.4 Simpulan

Dalam pembahasan dari penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa stres pengasuhan memang sewajarnya terjadi dalam melakukan pengasuhan khususnya anak *slow learner* yang membutuhkan *extra* pengasuhan dibanding dengan anak-anak reguler, namun stres pengasuhan yang berlebih juga tidak bagus untuk kondisi baik ibu maupun anak. Akan tetapi stres pengasuhan perlu dipahami dengan baik, agar dapat diatasi dengan tepat. *Strain* merupakan komponen negatif dari pengasuhan yang melibatkan tuntutan/tekanan dari berbagai sumber (Berry & Jones, 1995). *Pleasure* merupakan komponen positif dari pengasuhan yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi orangtua baik emosional kebahagiaan, bersyukur, maupun pengembangan diri (Berry & Jones, 1995). Bila dalam mengasuh anak seorang ibu merasakan lebih banyak *strain* daripada *pleasure*, maka ibu semakin mengalami stres pengasuhan. Sebaliknya, bila yang lebih dominan adalah aspek *pleasure*, maka ibu semakin kurang mengalami stres pengasuhan (Deater-Deckard, 2004). Hal tersebut dilihat dari ketiga informan yang mengalami stres pengasuhan yang berbeda-beda. Namun, dari hasil wawancara terlihat bahwa stres pengasuhan yang mendominasi terjadi pada aspek *strain*. Pada aspek *strain* ketiga informan merasakan bahwa adanya kelelahan. Kelelahan ini juga diperkuat oleh kurangnya dukungan dari pasangan atau lingkungan sekitar, seperti suami yang kurang terlibat, hubungan yang kurang harmonis, usia. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi tingkat stres pengasuhan. dalam mengasuh anak khususnya anak *slow learner* yang mengharuskan mereka menggunakan tenaganya lebih banyak baik verbal maupun non-verbal. Tidak hanya itu, adanya ketidakpuasan dalam mengasuh anak dari kedua informan dapat terlihat bahwa dengan adanya stres pengasuhan membuat informan merasa tidak mampu dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Pengambilan data hasil dari ketiga informan menyatakan bahwa aspek *strain* menguasai lebih banyak dari stres pengasuhan. Kondisi kemampuan anak dalam melakukan perilakunya juga mendukung stres pengasuhan pada ibu. Apabila anak melakukan perilaku negatif yang secara berlebihan secara terus-menerus, hal ini akan membuat kelelahan pada ibu, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya dukungan dalam keluarga, khususnya pada suami yang seharusnya membantu terlibat dalam mengasuh. Sehingga, dengan adanya dukungan suami sehari-hari dalam proses pengasuhan ibu akan lebih mudah terbantu dalam mengasuh anak. Hal tersebut akan mendukung kepuasan ibu dalam melakukan pengasuhan pada anak, sehingga anak akan

,menjadi sumber kasih sayang dari ibu, dan begitu juga dengan ibu akan memaknai anak sebagai sumber kasih sayang. Konsistensi dalam terapi dapat memberikan dampak signifikan pada perubahan perilaku anak, terutama pada anak *slow learner*. Dalam terapi yang dilakukan secara berkelanjutan, anak memiliki kesempatan untuk mengenal pola dan tujuan dari setiap intervensi, sehingga mereka dapat memahami ekspektasi yang diharapkan. Ketika terapi dilakukan secara konsisten, anak menjadi lebih terbiasa dengan situasi yang dirancang untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, akademik, atau emosional. Konsistensi ini membantu memperkuat pola perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, sehingga memberikan stabilitas dan kepercayaan diri yang lebih besar bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi sehari-hari

5.4 4. Saran

1. Bagi informan

Bagi informan diharapkan lebih mempertahankan tentang pengendalian stres pengasuhan. stres pengasuhan memang terjadi baik di anak reguler maupun anak *slow learner*, hal itu tidak memungkiri bahwa orangtua tidak bisa stres. Dengan begitu para informan diharapkan untuk dapat memahami kebutuhan anak dan menghargai setiap pencapaian pada anak, menghindari fokus pada perilaku negatif anak agar anak dapat merasa lebih nyaman dan didukung,

2. Bagi ibu yang memiliki anak *slow learner*

Anak merupakan pemberian dari Tuhan yang memang tidak bisa dipilih. Anak yang memiliki kebutuhan *slow learner* mereka tetap bisa melakukan hal seperti anak reguler namun ada keterlambatan yang menjadi hambatannya. Dengan begitu diharapkan ibu yang memiliki anak *slow learner* memiliki kesabaran dan penguasaan diri yang besar. Selain itu, konsistensi dalam terapi dan penguatan positif terhadap perilaku yang baik akan memperkuat perkembangan mereka. Dukungan emosional yang diberikan dengan cara mendengarkan dan menghargai perasaan anak akan meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk dapat menggali data lebih banyak lagi mengenai stres pengasuhan sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak untuk diteliti

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. doi: [10.21831/hum.v21i1.38075](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075)
- Febrianti, A. A. STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SD NEGERI KAMUNTI.
- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021). Gambaran stres pengasuhan pada ibu ditinjau dari status pekerjaan dan ekonomi serta bantuan pengasuhan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 98. doi: [10.30872/psikostudia.v10i2.5697](https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5697)
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori stres: Stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1-11. doi: [10.22146/bpsi.11224](https://doi.org/10.22146/bpsi.11224)
- Ghaisani, R. A. M., & Hendriani, W. (2022). Dampak stres pada orangtua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 182-185. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/562428-impact-of-stres-on-parents-who-carry-up-a53d35c3.pdf>
- Kristanti, P. & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki anak. *Intuisi : Jurnal Psikologi*, 18(2), (2-9). doi: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11606>
- Lutfi, S. (2020). Hubungan antara parenting stres dengan strategi regulasi emosi orangtua yang memiliki anak usia sekolah dasar (middle childhood) di Jabodetabek. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(2), 93-99. doi: <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i02.93>
- Marheni, A. K. I. (2017). Art therapy bagi anak *slow learner*. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 154-162. Diunduh dari <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185/1648>
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 64-71. doi: [10.30872/psikoborneo.v1i2.3283](https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3283)
- Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., & Pratiwi, D. I. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *ALSYS*, 2(6), 646-660. doi: [10.58578/alsys.v2i6.623](https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.623)
- Nurhuda, S. P., & Karimah, A. (2023). Hakikat manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 684-690. doi: <https://doi.org/10.47233/jishs.v1i4.943>

- Rahmadani, P., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). Analisis faktor penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus dan implementasi peran guru dalam pemenuhan hak ABK. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 66-81. doi: <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.735>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: Studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 124-133. doi: <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Teddy, A., Alya, D., Maryeni, Yumita & Andriani, O. (2023). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus pada tingkat SD di wilayah kota Muara Bungo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 226-231. Diunduh dari (
- Munisa, Lubis, S. I. A. & Nofianti, R. *Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus*. <https://shorturl.at/K7AvD>
- Wilinny., Halim, C., Sutarno., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M., (2019). Analisis komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1). Diunduh dari <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/146>